

BAB 5

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Terjadi perubahan pola pada kerjasama JCK pada periode Krisis Finansial Asia 1997-1999. Perubahan ini dilihat dari peran aktif dari JCK dalam proses pembentukan APT dari tahun 1997-1999. Mempertimbangkan fakta bahwa JCK tidak pernah melakukan pola sedemikian rupa di masa lalu. Perubahan ini di indikasikan terjadi dari 2 sektor; pertama, terjadi komunikasi politik internal JCK pada tahun 1998 yang sebelumnya belum pernah terjadi; kedua, terdapat peran aktif yang dilakukan oleh JCK pada ASEAN selama proses pembentukan APT melalui kehadiran ketiganya di *informal summit* ASEAN.

Perubahan pola ini di dorong oleh 3 faktor utama. Pertama, adanya rekam jejak perdagangan yang baik antara JCK-ASEAN. Rekam jejak tersebut mendorong terciptanya interdependensi pasar JCK-ASEAN. Sehingga ketika pasar ASEAN terdampak Krisis Finansial Asia 1997-1998, maka pasar JCK di ASEAN juga terancam secara tidak langsung.

Kedua, arus FDI yang besar dari JCK-ASEAN dan sebaliknya yang terancam Krisis Finansial Asia. Mempertimbangkan fakta bahwa FDI sebagai sumber kemajuan ekonomi *asian miracle*, kehadiran Krisis Finansial Asia telah mengancam kestabilan pasar ASEAN dan JCK. Sehingga fenomena *panic market* tidak dapat dihindarkan dan menempatkan ASEAN di kondisi krisis yang parah.

Arus FDI yang keluar dari kawasan dalam nilai yang besar dan di saat yang bersamaan secara tidak langsung juga menyebarkan krisis ke wilayah JCK.

Ketiga, kekhawatiran diantara JCK jika salah satu dari mereka dapat berkoalisi dengan ASEAN secara eksklusif dalam kerangka kerjasama ASEAN Plus. ASEAN merupakan kawasan yang menjanjikan bagi JCK, sehingga JCK secara internal akan bersaing untuk secara eksklusif dapat mengakses pasar di ASEAN. Selain karena ASEAN merupakan sumber krisis Asia, ASEAN juga memiliki prospek pasar yang baik di masa depan.

4.2. Saran

Penelitian ini menggunakan variable dari ketiga negara, Jepang, China, dan Korea Selatan. Penelitian ini memiliki tingkat kompleksitas variable cukup tinggi akibat dari diambilnya ketiga negara dalam proses analisisnya. Pada beberapa poin masih sangat memungkinkan untuk dilakukan pendalaman analisa. Karena peneliti hanya menganalisa dari aspek-aspek yang dianggap paling berpengaruh pada perubahan pola hubungan kerja sama terhadap ketiga negara, JCK. Sehingga variable-variable minor yang bisa jadi juga ikut mempengaruhi pola kerja sama antara negara JCK tertentu pada negara ASEAN tertentu mungkin terlewatkan. Hal ini disebabkan karena penulis menekankan persamaan faktor yang paling bisa mempengaruhi ketiga negara dan bukannya satu negara dari JCK dengan negara tertentu di ASEAN.

Saran dari penulis bagi penelitian dengan tema serupa di masa mendatang adalah membagi penelitian ini kedalam satu variable negara yang spesifik.

Misalkan “Pengaruh Keputusan Kerja Sama Jepang-ASEAN terhadap Kebijakan Luar Negeri China / Korea Selatan di Kawasan ASEAN”. Spesifikasi diperlukan untuk dapat mengetahui variable-variable yang bersifat minor namun berdampak pada keseluruhan proposal kerja sama yang sedang berlangsung. Penulis sadar bahwa beda negara pasti terdapat juga perbedaan faktor pembeda, karenanya dibutuhkan spesifikasi analisa pernegara. Harapannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih detail dari perubahan pola yang terjadi.